

Self-Acceptance Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Pacaran

Self-Acceptance among Women Survivors of Sexual Dating Violence

Diah Dwi Rahmawati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: diah.19134@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Dengan menerapkan pendekatan fenomenologi, penelitian psikologi kualitatif ini berusaha untuk menyingkapkan gambaran *self-acceptance* perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan para responden, yaitu tiga perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran. *Interpretative phenomenological analysis* (IPA) atas data penelitian memunculkan empat tema besar: a) nilai-nilai yang dianut b) *self-acceptance* ketika berpacaran, c) faktor dukungan *self-acceptance*, dan d) *self-acceptance* setelah putus hubungan. Tema pertama menjelaskan tentang cara pandang responden terkait nilai-nilai keperawanan. Tema kedua merujuk pada gambaran penerimaan diri para responden setelah mengalami kekerasan seksual dalam pacaran. Tema ketiga berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi *self-acceptance* perempuan penyintas kekerasan seksual. Tema keempat menampilkan *self-acceptance* responden setelah hubungan pacaran berakhir. Studi ini menyimpulkan bahwa ketika masih berpacaran, responden punya *self-acceptance* cenderung rendah. Namun, setelah putus hubungan, *self-acceptance* mereka meningkat. Peningkatan *self-acceptance* ini disebabkan oleh dukungan sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Kata kunci : *Self-acceptance*; Penyintas kekerasan seksual; Perempuan dewasa muda

Abstract

Using the phenomenological approach, this qualitative psychological study aims to describe the *self-acceptance* among women survivors of sexual dating violence. Data for this study was collected through in-depth, semi-structured interviews with three female survivors of sexual dating violence. The interpretative phenomenological analysis (IPA) performed on the data elicited 4 key themes: a) adopted values, b) *self-acceptance* during relationship, c) factors enhancing *self-acceptance*, d) post-breakup *self-acceptance*. The first theme explains the perspective of respondents about the value of virginity. The second theme refers to these women's *self-acceptance* after experiencing sexual dating violence. The third theme shows the factors contributing to the *self-acceptance* of women survivors of sexual dating violence. The fourth theme has to do with these women's post-breakup *self-acceptance*. The study concludes that during the relationship with the perpetrator, the women had a lower *self-acceptance*. After breaking up with their abusive partner, they experienced an increase in their *self-acceptance*, which resulted from social support and acts of problem-solving.

Key word : *Self-acceptance*; Sexual dating violence; Women survivors of sexual violence

Article History	
Submitted : 21-06-2023	
Final Revised : 26-06-2023	
Accepted :26-06-2023	<i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i> <i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Kasus kekerasan pada perempuan saat ini banyak terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia. Salah satu kasus yang menjadi sorotan publik adalah kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan dalam hubungan pacaran. Kekerasan seksual dapat diartikan sebagai tindakan merendahkan, penyerangan, penghinaan maupun tindakan lainnya terhadap tubuh seseorang yang berkaitan dengan nafsu, hasrat secara seksual yang dilakukan secara paksa, bertentangan dengan keinginan seseorang yang mengakibatkan orang tersebut merasa tertekan dan tidak mampu menolak karena terdapat ketimpangan relasi, gender ataupun lainnya yang mengakibatkan penderitaan fisik, psikis, seksual serta kerugian lainnya (Meria, *et al.*, 2020). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai bentuk tindakan maupun percobaan melakukan tindakan secara seksual atau tindakan lainnya yang memiliki arah dan tujuan pada perilaku seksual dengan orang lain secara paksa, oleh semua orang tanpa melihat status hubungan korban dan pelaku serta dapat terjadi dalam berbagai keadaan (Said, *et al.*, 2017).

Survei tentang Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemPPPA) bersama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2016, diperoleh data kekerasan fisik dan seksual yang dialami oleh perempuan sebesar 42,7%, di mana 34,4% diantaranya adalah kekerasan secara seksual dalam hubungan pacaran (KPPPA, 2018). Catatan Komnas Perempuan tahun 2021 menyebutkan kasus kekerasan dalam hubungan pacaran berada pada peringkat ketiga, pada Januari sampai dengan Oktober 2021 terdapat 4.500 kasus yang dilaporkan di mana 1.200 diantaranya merupakan kasus kekerasan dalam pacaran berupa tindakan pelecehan dan kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2022). Data lain yang diperoleh dari Sistem Online Perlindungan Anak (Simfoni PPA) pada tahun 2016 menunjukkan 10.847 pelaku tindak kekerasan, 2.090 diantaranya dilakukan oleh pacar dan yang paling banyak menjadi korban adalah perempuan (DP3AK Provinsi Jatim, 2022; Set, 2020). Resiko tinggi menjadi korban kekerasan dalam pacaran cenderung dialami oleh remaja dan dewasa muda, kondisi itu dapat terjadi karena pada usia tersebut mereka mengalami masa pencarian dan perubahan yang akan menemui berbagai permasalahan di mana salah satunya adalah permasalahan komitmen dan ketergantungan terkait hubungan romantis dengan lawan jenis (Putri, 2019).

Hubungan pacaran dianggap sebagai takdir cinta, sehingga seringkali muncul keyakinan bahwa hubungan romantis dua orang dalam pacaran adalah takdir untuk bersama, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan romantis cenderung memiliki tujuan hubungan secara fisik yang memiliki kemungkinan mengarah pada hubungan secara seksual (Astutik & Syafiq, 2019). Keyakinan yang dimiliki dalam hubungan pacaran tersebut tidak jarang menyebabkan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual dalam hubungan pacaran. Adapun hal lain yang dapat menyebabkan kekerasan seksual dalam hubungan pacaran adalah adanya ketidaksetaraan gender, di mana laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga menyebabkan perempuan hanyamampu pasrah atas perlakuan yang diberikan, serta didukung dengan adanya pandangan perempuan sebagai objek seksual (Prameswari & Nurchayati, 2021; Meria, *et al.*, 2020).

Pelecehan seksual merupakan tindakan dalam bentuk verbal maupun non verbal seperti catcalling, menatap tubuh seseorang hingga muncul perasaan tidak nyaman, meraba tubuh orang lain, mengikuti orang lain serta memberikan komentar yang tidak menyenangkan (Dewi, 2019). Berbeda dengan pelecehan seksual, kekerasan seksual dapat diartikan sebagai bentuk pemaksaan melakukan kontak seksual yang tidak diinginkan (Pradias & Suponyono, 2022). Kekerasan seksual dapat terjadi dalam bentuk pemaksaan melakukan hubungan seksual yang mengakibatkan munculnya perasaan malu dan rendah, melakukan hubungan seksual atas dasar perasaan takut dan tertekan, pemaksaan melakukan hubungan seksual dengan orang lain serta kontak fisik yang mengarah pada perilaku memuaskan keinginan seksual (Said, *et al.*, 2017; Mannika, 2018). Kekerasan seksual dapat terjadi dalam bentuk lain yaitu *Malicious Distribution* atau distribusi berbahaya, di mana pelaku kekerasan seksual memanfaatkan teknologi guna memanipulasi dan menyebarkan materi berbahaya serta informasi bohong terkait korban yang berupa ancaman dan/atau penyebaran video atau foto pribadi dengan tujuan korban tetap melakukan perintah pelaku seperti tidak meninggalkan pelaku, tetap mau melakukan hubungan seksual serta tidak melaporkan pelaku kepada orang lain (Mustafainah *et al.*, 2021).

Kekerasan seksual dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental maupun fisik. Gangguan kesehatan mental dapat berupa timbulnya perasaan cemas, depresi, keinginan bunuh diri serta gangguan setelah trauma (Muhid, *et al.* 2019). Seseorang yang pernah menjadi korban kekerasan seksual akan memiliki gambaran diri yang cenderung negatif, merasa tidak berharga dan terhina, serta memiliki perasaan traumatis (Amalia & Darajat, 2022). Kondisi ini dapat terjadi karena adanya *incongruence* atau ketidakcocokan antara konsep diri *real* dengan konsep diri ideal, konsep diri *real* merupakan keadaan seseorang pada kondisi nyata sedangkan konsep diri ideal adalah pandangan individu terhadap dirinya dengan sebagaimana yang diharapkan atau diinginkan (Feist, Feist & Roberts, 2017).

Adanya ketidakcocokan antara konsep diri *real* dengan konsep diri ideal akan cenderung menyebabkan penyintas kekerasan seksual mengalami gangguan secara psikologis (Hidayat, 2011). Tindakan kekerasan seksual menyebabkan timbulnya perasaan marah, menyalahkan keadaan, menyalahkan lingkungan, timbul rasa tidak percaya diri serta *self-acceptance* yang rendah (Misriyanti & Primanita, 2022). Situasi serupa ditemukan oleh peneliti ketika meneliti menjadi asisten psikolog saat PKL di Rumah Sakit Paru Manguharjo Madiun, dimana peneliti ikut mendampingi pasien perempuan penyintas kekerasan seksual dalam hubungan pacaran. Pada situasi tersebut pasien mendapatkan diagnosis *mixed anxiety and depressive disorder* di mana pasien juga merasa dirinya tidak berharga dan menyalahkan diri sendiri atas permasalahan yang terjadi.

Self-acceptance merupakan keadaan di mana seseorang mampu menerima diri sendiri dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Seseorang yang memiliki *self-acceptance* menilai dirinya sama berharganya dengan orang lain, mampu menerima pujian dan kritik dari orang lain, mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri serta tidak menyalahkan diri sendiri dan orang lain atas kekurangan yang dimiliki (Dalimunte & Sihombing, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut *self-acceptance* juga dapat didefinisikan sebagai penilaian positif terhadap diri sendiri dan kehidupan di masa lalu (Ryff & Keyes, 1995). Proses melewati fase *self-acceptance* setiap orang berbeda-beda tergantung dengan faktor pendukung dan penghambat, ada yang mampu melewati fase tersebut dengan cepat namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama, oleh karena itu peneliti akan membatasi waktu terjadinya tindakan kekerasan seksual telah terjadi kurang lebih dua tahun, di mana dalam jangka waktu tersebut masih termasuk dalam proses melakukan penerimaan diri (Nugraha, 2018). Adanya pembatasan waktu terkait lama berakhirnya hubungan juga didasari karena kemampuan mengingat seseorang cenderung mengalami penurunan dengan berjalannya waktu, apabila waktu kejadian

dengan pemanggilan kembali informasi cenderung pendek maka memiliki kemungkinan akan didapatkan lebih banyak informasi (Murre & Dros, 2015)

Sejauh ini, riset tentang kasus kekerasan dalam pacaran berfokus pada berbagai bentuk kekerasan. Di samping itu, fokus kajian juga dinamika psikologis perempuan korban kekerasan secara umum. Penelitian Prameswari dan Nurchayati (2021) dan Astutik dan Syafiq (2019) misalnya membahas dinamika psikologis korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa korban kekerasan dalam pacaran mengalami penurunan *self-esteem* dan mengalami dampak negatif secara psikologis seperti cemas, depresi, perasaan takut hingga muncul keinginan bunuh diri serta memiliki perasaan malu, hina dan kotor. Berbeda halnya dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada kasus spesifik kekerasan dalam pacaran yakni kekerasan seksual. Di samping itu, penelitian ini lebih berfokus pada *self-acceptance* pada perempuan korban kekerasan. Sebelumnya, memang sudah ada penelitian yang membahas penerimaan kekerasan dalam hubungan pacaran namun penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional (Dewi & Hartini, 2021). Berbeda halnya dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

Penelitian ini berusaha menemukan gambaran *self-acceptance* perempuan penyintas kekerasan seksual dalam hubungan pacaran. Guna mendapatkan data yang ingin diperoleh, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena dalam penelitian ini ingin menemukan makna serta pengalaman responden dari perspektif responden itu sendiri (Smith & Eatough, 2007).

Metode

Partisipan

Responden penelitian ini adalah perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran yang memenuhi kriteria berikut: (1) berusia 18-25 tahun; (2) pernah mengalami kekerasan seksual dalam bentuk pemaksaan melakukan hubungan seksual, menyentuh bagian tubuh yang sensitif, mencium, serta penyebaran konten terlarang (*malicious distribution*) seperti foto dan video sensitif selama masih menjalin hubungan pacaran; (3) peristiwa kekerasan seksual yang dialami terjadi kurang lebih 2 tahun yang lalu; (4) hubungan pacaran telah berakhir.

Responden pertama Maya, 21 tahun. Ia bekerja sebagai pelayan toko. Maya menjalin hubungan pacaran sekitar satu tahun. Sebelum mengalami kekerasan seksual, Maya merupakan pribadi yang ceria dan terbuka. Maya melakukan hubungan seksual hingga 4 kali namun telah membuat video vulgar dengan jumlah puluhan. Ia melakukan hal-hal tersebut di bawah paksaan dan ancaman dari pasangannya.

Responden kedua Nia, 25 tahun. Ia bekerja sebagai pegawai bengkel. Nia menjalin hubungan pacaran pada tahun 2020 dan berakhir pada 2021. Awal mula Nia mengalami kekerasan seksual terjadi saat hubungan pacaran menginjak bulan ke-3 hingga hubungan berakhir sehingga Nia mengalami kekerasan seksual sekitar 9 bulan. Nia dipaksa untuk melakukan hubungan seksual serta mendapat perlakuan kasar berupa BDSM (*Bondage, dominance, sadism, masochism*). Selama hubungan pacaran, mereka melakukan hubungan seksual lebih dari 10 kali. Nia tidak bisa mengakhiri hubungan karena mendapat ancaman dari pasangan akan dilaporkan ke pada Ibu Nia.

Responden ketiga Dera, berusia 22 tahun yang saat ini bekerja berjualan melalui *online shop*. Dera menjalin hubungan pacaran kurang lebih selama 8 bulan dari bulan November 2019 hingga Juli 2020. Awal mula kekerasan seksual terjadi pada bulan ke-3 pacaran dan kekerasan berakhir pada bulan Juni 2021. Kekerasan seksual bermula ketika Dera diajak pergi ke penginapan oleh pasangannya. Di sana Dera dipaksa untuk melakukan hubungan seksual. Saat itu, pasangan Dera juga merekam kejadian tersebut. Dera telah melakukan hubungan seks

sekitar 10 kali. Hal ini terjadi karena Dera diancam oleh pasangannya: apabila tidak menuruti permintaan pasangan, video tersebut akan disebar melalui sosial media.

Pengumpulan data

Proses pengumpulan data diawali dengan membangun *rapport* yang baik antara peneliti dengan responden, *rapport* yang baik memungkinkan peneliti lebih mudah menggali informasi dari responden. Proses penggalan informasi dari responden dilakukan melalui proses wawancara semiterstruktur. Wawancara dilakukan sekitar bulan Maret 2023 hingga April 2023. Wawancara merupakan percakapan, seni bertanya serta mendengarkan yang menghasilkan informasi berguna terkait dengan pengalaman hidup seseorang dan pengalaman bermakna (Denzin & Lincoln, 2018). Wawancara semiterstruktur dapat diwujudkan dalam serangkaian pertanyaan-pertanyaan kunci dalam sejenis *checklist* guna membantu mengingatkan dan memberikan batasan-batasan informasi apa saja yang perlu untuk diungkap (Supratiknya, 2019). Wawancara akan berlangsung secara mendalam (*in-depth interview*) guna mendapatkan informasi yang kaya dan jujur dari responden.

Analisis data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses segmentasi dan pemisahan data dengan tujuan memahami teks dan data yang telah didapatkan secara lebih mudah (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Teknik analisis data IPA merupakan bagian dari pendekatan fenomenologi dan berkaitan dengan pengalaman hidup pribadi dari responden. Teknik analisis data IPA dapat mengeksplorasi pemahaman responden terkait dengan kondisi pribadi serta sosial dari cara pandang mereka sendiri (Smith & Eatough, 2007).

Hasil

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran *self-acceptance* perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data diperoleh empat tema yaitu: (1) Nilai-nilai yang dianiut; (2) *Self-acceptance* saat masih dalam hubungan pacaran; (3) Faktor dukungan *self-acceptance*; (4) *Self-acceptance* setelah putus.

Nilai-Nilai Yang Dianut

Pandangan Tentang Nilai-Nilai Keperawanan

Pandangan responden terhadap nilai-nilai keperawanan dapat mempengaruhi *Self-acceptance*. Dari data yang terkumpul, ditemukan bahwa ketiganya responden masih menganggap keperawanan adalah sesuatu yang harus dijaga.

Heem, kan norma sosial masih berlaku kak (Maya, 4 April 2023).

Sesuatu yang penting [...] jaman ku dulu aku melakukan seperti itu seperti wes merasa kotor (Nia, 2 April 2023).

Berharga banget, dari keperawanan itu jadi salah satu tolak ukur laki-laki soale (Dera, 23 Maret 2023).

Meskipun terdapat responden yang sempat menyangkal bahwa nilai-nilai keperawanan saat ini sudah tidak penting, namun beberapa wawancara dengan ketiganya menunjukkan

konsistensi data bahwa ketiga responden menganggap keperawanan adalah hal yang sangat berharga.

Self-Acceptance Saat Masih Dalam Hubungan Pacaran

Self-Image Menurun

Kekerasan seksual yang dialami oleh ketiga responden dapat berpengaruh pada kondisi *self-acceptance* mereka. Kondisi tersebut dapat dilihat dari menurunnya *self-image* serta *self-esteem* dari setiap responden.

Yo pie ya kak, kehilangan, bersalah, berdosa, gak percaya diri [...] (Maya, 24 Maret 2023).

[...] aku masih membandingkan ae, temanku perawan kok aku enggak [...] nggak berharga sama sekali. Ndak perawan wes ra ono regane kak (Maya, 4 April 2023).

Perihal menjaga itu tadi, kok orang lain bisa menjaga keperawanannya aku kok ngak bisa [...] *Tetep* kalau membandingkan itu, kenapa aku kok kurang, kenapa aku bisa seperti ini [...] *wes ilang, koyok wes bar. Soale gimana* ya sesuatu hal yang *seharuse tak jaga tak* berikan cuma-cuma (Nia, 2 April 2023).

Nyesel yang pasti, marah cuman *gak* bisa cerita karena kan udah malu juga ya. Terus kecewa (Dera, 23 Maret 2023).

Sampai sekarang rasanya *udah gak* berharga (Dera, 4 April 2023).

Ketiga responden merasa tidak berharga, menyesal, malu, kehilangan terutama ketika mereka membandingkan diri dengan orang lain perihal kondisi keperawanan mereka setelah mereka mengalami kekerasan seksual dalam hubungan pacaran.

Masalah Mental

Kekerasan seksual menyebabkan tekanan bagi ketiga responden, situasi tersebut mengakibatkan timbulnya berbagai masalah mental yang harus dihadapi ketiga responden.

Iya kak, tapi walaupun lepas tapi bayang-bayangnyanya masih ada sampai sekarang (Maya, 24 Maret 2023).

Stress pol, tertekan, takut, khawatir masa depanku (Nia, 2 April 2023).

Nyesel, malu. Aku sebenere gak ngerti perasaanku pie (Dera, 23 Maret 2023).

Selain munculnya situasi tertekan, muncul emosi negatif serta pengalaman traumatis, responden juga mengalami kekhawatiran terhadap nasib mereka di masa depan.

Hamil, sama nanti kalau nikah ya itu takut di tolak sama cowok, gak bisa nerima aku (Maya, 24 Maret 2023).

[...] terus kepikiran pie engko kedepane enek sing iso nerimo aku opo enek e opo ora nek sampek putus, bayang-bayangku ngono iku [...] (Nia, 25 Maret 2023).

[...] kehilangan sesuatu yang berharga lah ibaratnya buat masa depan, ada atau tidak ya yang mau nerima aku apa adanya terus misal orang tua ku tau dengan aku seperti ini apa ya *gak* sakit hatinya (Dera, 23 Maret 2023).

Kecemasan yang sangat terlihat dari ketiga responden adalah perilah apakah ada laki-laki yang dapat menerima mereka nantinya sebab kondisi responden yang sudah tidak perawan.

Tidak Menerima Diri

Pengalaman traumatis akibat kekerasan seksual menyebabkan ketiga responden mengalami situasi sulit dan tertekan hingga ketiganya tidak dapat menerima diri mereka.

Rasane tambah *nyesel*, kenapa dulu aku *kok goblok* gara-gara diiming-imingi aku *iso* percoyo (Nia, 2 April 2023).

[...] tapi belum lega karena belum memaafkan kesalahanku *sing* dulu. Itu kan termasuk kesalahanku untuk membuka jalan ke orang itu, benci ae ke diri sendiri (Dera, 23 Maret 2023).

Situasi tidak menerima diri ini juga dapat tercermin melalui perilaku menutup diri dari lingkungan sosial hingga menutup akses sosial media seperti yang dilakukan responden Dera.

[...] tidak suka bersosialisasi kecuali sudah kenal [...] *soale* aku lebih suka menutup diri (Dera, 4 April 2023).

Aku *sih ngerasanya* biasa aja, tapi lebih *off* ke sosmed (Dera, 4 April 2023).

Situasi yang berat membuat salah satu responden bernama Nia melampiaskan emosinya melalui agresivitas verbal dan fisik serta menyakiti diri dengan menyayat tangan dengan katek serta mencoba meminum racun serangga untuk mengakhiri hidupnya.

Misuh, goconi tembok, pintu sampai sekarang. Aku pernah berantem sama ibu, pintu kamar *tak* pukul sampai pecah (Nia, 2 April 2023).

[...] *nek misuh yo misuh tenan*, terus *koyok nek* emosi *gak* terlampiaskan aku *nyakiti* diri sendiri (Nia, 2 April 2023).

Aku pernah nyayat tangan di depan dia tapi dia diam [...] *Saking* frustrasi aku juga pernah mau minum *baigon* (Nia, 2 April 2023).

Setelah mengalami kekerasan seksual selama masih menjalin hubungan pacaran ketiga responden merasa sulit untuk menerima diri mereka, kondisi ini dapat ditunjukkan dengan perilaku menyalahkan diri sendiri, menutup diri, melukai diri hingga percobaan bunuh diri.

Kecemasan Dalam Interaksi Sosial

Perilaku kecemasan dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain juga menjadi indikasi pada responden yang mengalami kekerasan seksual dalam pacaran belum mampu menerima diri mereka dengan baik.

Enggak, aku langsung pindah tempat kerja menetap di tempat kerja enggak pulang (Maya, 24 Maret 2023).

Teman ku ada *sing* bilang, “Video mu sudah tersebar ada yang pernah buat *story*” gitu kak. Cuma *tak* jawab, “iya”. Tapi dalam hati *ya ngomel* sendiri kenapa *sih* kok disebar gitu [...] (Maya, 4 April 2023).

[...] Tapi *akhire* aku mikir, *gimana* nanti bapak ibu ku [...] terus masa depanku juga bagaimana (Nia, 2 April 2023).

[...] adanya terus misal orang tua ku tau dengan aku seperti ini apa ya *gak* sakit atinya sampai sekarang pun orang tua ku *gak* ada *sing* tau (Dera, 23 Maret 2023).

Kecemasan terkait dengan interaksi sosial yang dialami oleh responden terjadi dalam bentuk menghindari interaksi dengan mantan, munculnya perasaan takut bila orang lain mengetahui kekerasan yang dialami responden serta menyembunyikan permasalahan dari orang tua.

Faktor Pendukung Self-Acceptance

Kemampuan Menghadapi Masalah

Salah satu faktor pendukung penerimaan diri adalah kemampuan responden dalam menghadapi permasalahan yang tengah dihadapi dalam hal ini adalah kekerasan seksual. Kemampuan menghadapi permasalahan ini dapat diwujudkan dengan keberanian mengakhiri hubungan.

[...] Pokok *e sing* penting putus *sik*, putus hubungan. Nanti masalah kedepan *e* sambil jalan [...] kalau aku *stuck* dengan itu saja *gak* mungkin aku akan sampai di titik ini [...] (Maya, 24 Maret 2023).

Gak kepikiran, *bodo amat lah* bisa *gak* bisa aku *kudu* pergi. Lepas dari orang itu, lainnya pikir belakang *sing* penting lepas dulu (Dera, 23 Maret 2023).

Terus *akhire* aku cerita sama dia, *nah* setelah itu aku baru bisa lepas. Aku bisa ketemu dengan Mas Utomo yang membantu aku untuk dipertemukan dengan dia dan keluarganya terus akhirnya bisa ketemu jalan keluar (Maya, 24 Maret 2023).

Berbeda halnya dengan responden Dera dan Maya, Nia tidak mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan atau berusaha lepas dari masalah namun tetap bertahan dan hubungan berakhir ketika pasangannya menikah dengan orang lain. Namun di sisi lain ketika Nia mengalami pelecehan seksual di tempat kerja Nia berusaha untuk dapat menyelesaikan masalah dengan keluar dari pekerjaannya.

[...] *cuman nyuruh* untuk keluar [...] Menyelesaikan masalah, *soale wes ndak* ketemu *maneh kan*. *Soale* waktu 1 sampai 2 bulan *iku pas* ketemu *orange rasane koyo* takut [...] (25 Maret 2023).

Kemampuan menghadapi permasalahan juga tercermin dalam bentuk penilaian positif ketika hubungan berakhir. Mampu memberikan penilaian positif ketika permasalahan berakhir menandakan responden merasa puas. Ketiga responden Maya, Nia dan Dera merasa lega bisa lepas dari permasalahan tersebut.

Dukungan Sosial

Faktor pendukung lain yang memiliki pengaruh terhadap *self-acceptance* responden penyintas kekerasan seksual adalah melalui dukungan sosial dari orang-orang terdekat. Upaya untuk mendapatkan dukungan sosial dapat dilakukan dengan cara memberanikan diri bercerita permasalahan kepada orang lain seperti yang dilakukan oleh responden Maya dan Dera.

Aku cerita [...] masih menjalin hubungan baik, lanjut cerita, kadang yo main bareng (Maya, 4 April 2023).

Datar aja gitu [...] Sudah saling terima [...] Calon suami juga *backup* semua keuangan ku (Dera, 23 Maret 2023).

[...] *nek* teman sama keponakanku *gak* pernah *judge* tapi malah *support* (Maya, 4 April 2023).

Berbeda halnya dengan responden Maya dan Dera yang berusaha mencari dukungan sosial dari permasalahan yang mereka hadapi, responden Nia menyimpan sendiri permasalahan tersebut sehingga tidak ada orang lain yang mengetahui permasalahannya serta Nia tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekatnya.

Relasi Sosial

Menjalin relasi sosial dengan orang lain secara tidak langsung mampu memberikan dampak kepada responden untuk dapat berproses menerima diri sendiri. Responden Maya dan Nia yang selalu berusaha menjalin relasi baik dengan orang sekitar dan keluarganya.

Ya ngajak ngobrol Kak, aku kan kalau pulang kerja *gak* langsung istirahat di rumah, tapi *maen* di rumah *e* tetangga ku (Maya, 4 April 2023).

Nonggo, ngerumpi. Paling disuruh *benerin* HP tetangga terus ngobrol, pas ada acara bantuin (Nia, 2 April 2023).

Kedua responden mampu menjalin relasi sosial yang baik dengan masyarakat sekitar serta dengan keluarga, keduanya berupaya menjalin hubungan baik dengan keluarga melalui komunikasi yang baik serta menghabiskan waktu bersama. Berbeda halnya dengan responden Dera yang memiliki relasi sosial yang kurang dengan masyarakat sekitar, namun Dera berusaha menjalin relasi baik dengan calon keluarga barunya.

[...] Tapi kalau sama keluarga calon suami baik-baik saja *malah, nek ngomong* langsung *ceplas ceplos* (Dera, 4 April 2023).

Kemampuan menjalin relasi sosial mampu memunculkan penerimaan dari orang lain, di mana hal tersebut mampu mempengaruhi responden untuk menerima dirinya.

Mantanku yang setelah dia *nanggepineya wis kan wis* kejadian lama *nyapo di eling-eling* aku *nerimo* kekuranganmu gitu (Maya, 4 April 2023).

Yap betul. Karena calon suami sudah tahu dan menerima semuanya (Dera, 23 Maret 2023).

Kemampuan menjalin relasi sosial berpengaruh terhadap *self-acceptance* seseorang, melalui relasi sosial responden mampu mendapatkan gambaran diri yang lebih luas serta dapat memunculkan penerimaan dari orang lain.

Self-Acceptance Setelah Putus Hubungan

Usaha Menerima Diri

Usaha dalam menerima diri setelah hubungan berakhir telah dilakukan oleh responden. Responden berusaha bangkit dari masalah yang mereka hadapi.

Hooh kak aku itu *gak* mau jadi Maya yang seperti setelah kejadian itu, jadi harus ceria (Maya, 4 April 2023).

Yo pie ya kita kan cewek biar sama seperti pada umumnya cewek *lah* (Nia, 2 April 2023).

Perlu, memperbaiki diri karena sebagai bentuk menghargai diri karena siapa lagi yang mulai menghargai diri sendiri kalau bukan dari kita sendiri (4 April 2023).

Ketiga responden merasa ingin bangkit dari permasalahan yang mereka hadapi, meski membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dan kembali menjadi diri sendiri. Salah satunya mereka melakukan *stress release* melalui bercerita kepada orang lain dan kembali melakukan *hobby*.

[...] dia main ke rumah *akhire* aku cerita banyak walaupun *enggak* sampai intinya (Maya, 24 Maret 2023).

Dulu kalau lagi ada masalah cerita sama mantanku namanya A [...] (Dera, 23 Maret 2023).

Dulu tahun 2012 aku pernah jadi K-Popers terus *mandeng*, tapi *pas* aku buka instagram kepikiran ya apa *kalau* aku *balik* jadi K-Popers lagi (Nia, 2 April 2023).

Selain itu ketiga responden berusaha memaknai pengalaman kekerasan yang pernah mereka alami, meskipun kekerasan seksual adalah pengalaman traumatis, namun pengalaman tersebut membuat responden menjadi pribadi yang lebih berhati-hati.

Pengalaman hidup yang *enggak* bakal tak lupakan dari hari itu sampai kapanpun *enggak* bakal tak lupakan (Maya, 4 April 2023).

Pelajaran hidup, lebih berhati-hati, *gak gampang* percaya *omongan* orang lain, *nek* mau melakukan apapun harus dipikir, hati-hati (Nia, 2 April 2023).

Ya harus lebih berhati-hati sama orang, sama kevirginan wanita itu sangat penting untuk wanita (Dera, 4 April 2023).

Usaha penerimaan diri dilakukan atas dasar kesadaran untuk memperbaiki diri serta menghargai diri sendiri, hal itu dilakukan responden dengan berusaha melepaskan tekanan yang

mereka alami dan tidak terpuruk di dalamnya terus menerus hingga pada akhirnya responden mampu mengambil pelajaran dari kekerasan seksual yang mereka alami.

Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Setiap responden mengalami penerimaan diri yang berbeda-beda setelah hubungan mereka berakhir. Hal ini sangat berkaitan dengan faktor-faktor pendukung *self-acceptance* yang dimiliki setiap responden. Responden Maya dan Dera merasa bersyukur dan menerima situasi mereka saat ini.

Bersyukur, *Alhamdulillah enek sing nompo aku, gak ngadohi aku kak* (Maya, 4 April 2023).

Suka karena versiku sekarang sudah mulai bisa bangkit dari kejadian itu (Maya, 4 April 2023).

[...] *yo bersyukur ae ternyata dari dikasihani itu aku ada jalan keluar dari Gusti Allah aku bisa ada jalan keluar* (Dera, 23 Maret 2023).

Berbeda halnya dengan responden Nia yang hingga saat ini masih merasa puas dengan dirinya sebelum mengalami kekerasan seksual, Nia berharap kembali menjadi dirinya yang dulu.

Sebener *e kan kudu bisa nerima diri sendiri*, tapi aku merasa kurang *kayak tetep ada ae sing kurang* (Nia, 2 April 2023).

Sebenarnya pengen kembali ke aku yang dulu sebelum kejadian *cumaya gimana gak ngerti* (Nia, 2 April 2023).

Kedua responden yaitu Maya dan Dera saat ini sudah mampu menerima diri mereka dengan cukup baik sedangkan Nia saat ini masih merasa kurang dan belum puas dengan dirinya sendiri serta ingin kembali menjadi dirinya di masa lalu.

Pembahasan

Self-Acceptance merupakan penghargaan yang realistis terhadap diri sendiri dengan keadaan apa adanya yang mengarah pada keinginan untuk melakukan perubahan sesuai dengan apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan (Schneiders, 1960). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran *Self-acceptance* pada perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran mengalami kondisi yang berbeda-beda, di mana hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal.

Faktor utama yang dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri adalah nilai yang dipercaya (Simarmata & Lestari, 2020). Nilai-nilai yang dianut oleh seseorang akan berpengaruh pada cara mereka menerima diri, dalam hal ini adalah pandangan perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran terhadap pentingnya nilai-nilai keperawanan juga dapat mempengaruhi bagaimana penyintas tersebut menerima diri. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran merasa keperawanan merupakan sesuatu yang penting dan harus dijaga sehingga ketika penyintas kehilangan keperawanan akibat kekerasan seksual yang dialami mereka merasa sudah tidak berharga dan hina.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui gambaran *self-acceptance* perempuan kekerasan seksual pada dua situasi yang berbeda yaitu ketika masih menjalin hubungan dan setelah hubungan berakhir. Kondisi *self-acceptance* perempuan penyintas kekerasan seksual ketika masih dalam hubungan pacaran memiliki *self-acceptance* yang lebih rendah. Perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran mengalami penurunan *self-image* yang dapat digambarkan dengan timbulnya perasaan bersalah, menyesal, tidak percaya diri serta membandingkan diri dengan orang lain. Kekerasan seksual dapat menyebabkan dampak secara emosional di mana korban merasa bersalah, merasa malu dan hina (Sesca & Hamdiah, 2018).

Menurut Ramadhani dan Nurwati (2023) kekerasan seksual dapat menyebabkan trauma pada korban secara mendalam. Pengalaman traumatis pada korban dapat mengakibatkan timbulnya stres berupa kecemasan, serta rentan secara emosional. Kekerasan seksual bukan masalah yang mudah sehingga mengakibatkan perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran mengalami tekanan secara mental. Penyintas merasa stress, takut, timbul kecemasan tentang masa depan yaitu terkait dengan hubungan romantis, mereka merasa takut apakah di kemudian hari ada yang mau menerima diri mereka apa adanya karena sudah tidak perawan serta merasa kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya yaitu keperawanan.

Penyintas kekerasan seksual dalam pacaran cenderung tidak menerima dirinya secara utuh, dapat dicerminkan melalui sikap menyalahkan diri sendiri atas situasi yang dialami, permasalahan traumatis kekerasan seksual juga dapat menimbulkan perilaku agresivitas verbal maupun fisik hingga perilaku melukai diri sendiri dan upaya untuk melakukan bunuh diri. Situasi lain yang dialami oleh perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran adalah timbulnya kecemasan dalam menjalin interaksi sosial yang tercermin dalam perilaku menghindari interaksi dengan orang lain maupun ketakutan orang lain mengetahui permasalahan kekerasan seksual yang responden alami. Perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran secara emosional memberikan dampak secara emosional seperti menyalahkan diri sendiri, guncangan jiwa, rasa takut menjalin relasi dengan orang lain, perasaan bersalah hingga keinginan untuk bunuh diri (Noviana, 2015).

Penyintas kekerasan seksual dalam pacaran memiliki *self-acceptance* yang berbeda, banyak kondisi yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang baik dari dalam diri mereka maupun dari luar diri, seperti yang disebutkan Hurlock (1998) terdapat faktor-faktor penerimaan diri yang meliputi pemahaman diri, tidak ada hambatan dari lingkungan, sikap sosial yang menguntungkan, tidak ada gangguan emosional yang parah, identifikasi terhadap orang-orang yang menyesuaikan diri dengan baik, perspektif yang luas terhadap diri sendiri, pengaruh keberhasilan yang pernah dialami, pola asuh ketika masih kecil, serta memiliki konsep diri yang stabil.

Faktor sikap sosial yang menguntungkan menjadi salah satu pendukung yang sangat dominan bagi perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran untuk berproses menerima diri setelah mengalami kekerasan seksual dalam hubungan pacaran. Sikap sosial yang menguntungkan diwujudkan dengan adanya dukungan dari orang lain kepada penyintas. Dukungan ini berasal dari orang-orang terdekat responden seperti teman, pasangan maupun saudara. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hurlock (1998) di mana sikap sosial dapat mempengaruhi dan membentuk sikap seseorang terhadap diri sendiri, apabila seseorang mendapatkan sikap sosial yang menguntungkan maka akan membantu orang tersebut untuk menerima dirinya. Kemampuan dalam menghadapi permasalahan adalah salah satu aspek pendukung dalam proses *self-acceptance*, menurut Sheerer (1949) seseorang yang memiliki *self-acceptance* yang baik mereka mempunyai kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi permasalahan. Penyintas yang mampu menghadapi permasalahan kekerasan

seksual yang dihadapi, mereka memiliki keberanian untuk mengakhiri hubungan serta berani untuk mencari bantuan dari orang lain dalam bentuk dukungan sosial dari orang-orang terdekat.

Sikap positif, mampu menerima berbagai pengalaman yang telah dilalui serta adanya upaya untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik akan dapat merubah seseorang untuk memiliki kemampuan dalam penyelesaian masalah (Padillah & Nurchayati, 2023). Usaha-usaha dalam penerimaan diri dilakukan dengan kesadaran untuk bangkit dari masalah yang dihadapi, tidak terjebak dalam situasi sulit, mampu menemukan cara untuk menyelesaikan masalah serta mampu mengambil makna atau pelajaran dari situasi sulit yang dialami. Hal ini nampak dalam hasil penelitian di mana perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran memiliki kesadaran untuk menemukan cara menyelesaikan permasalahan dan berupaya untuk menemukan makna dari pengalaman traumatis yang mereka alami.

Upaya untuk melakukan penerimaan diri oleh perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran memberikan hasil yang berbeda-beda, seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri akan mampu menghargai diri dan tidak bersikap sinis pada diri sendiri (Supratiknya, 2016). Kedua penyintas kekerasan sudah mampu menerima keadaan saat ini yang diwujudkan dengan perasaan syukur dan sikap puas dengan diri mereka saat ini, lain halnya salah satu penyintas kekerasan yang cenderung tidak menerima dirinya dan merasa kurang dengan dirinya saat ini sehingga penyintas tersebut masih merasa ingin kembali ke dirinya yang ada di masa lalu.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyintas kekerasan seksual memiliki penerimaan diri berbeda ketika masih menjalin hubungan pacaran dan setelah hubungan berakhir terlihat pada saat masih menjalin hubungan pacarana, penerimaan diri mereka cenderung rendah, namun ketika hubungan berakhir, mereka memiliki penerimaan diri lebih baik. Peningkatan penerimaan diri tersebut terjadi karena adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat serta kemampuan penyelesaian masalah yang mereka miliki.

Saran

Bagi responden, faktor pendukung dalam proses *self-acceptance* perempuan penyintas kekerasan seksual adalah adanya dukungan sosial serta kemampuan dalam penyelesaian masalah. Oleh sebab itu penting bagi penyintas kekerasan seksual untuk mencari dukungan dari orang-orang terdekat serta meningkatkan kemampuan dalam penyelesaian masalah.

Bagi keluarga, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan dukungan sosial memainkan peran penting dalam proses *self-acceptance* bagi penyintas kekerasan seksual. Oleh karena itu lingkungan sekitar atau orang-orang terdekat seperti keluarga perlu untuk memberikan dukungan sosial kepada penyintas kekerasan seksual.

Bagi peneliti selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya penting untuk menentukan kriteria responden yang lebih spesifik serta menggunakan responden dengan jumlah yang lebih banyak agar didapatkan hasil penelitian yang homogen dari gambaran *self-acceptance* perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran. Selain itu dapat juga dilakukan penelitian dengan metode kuantitatif untuk mengetahui perbedaan *self-acceptance* perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran sebagai pihak yang memutus hubungan dengan penyintas kekerasan seksual pihak yang diputuskan.

Daftar Pustaka

- Amalia, F., & Darajat, A. K. (2022). Peran dukungan sosial keluarga dalam proses penerimaan diri pada remaja korban kekerasan seksual. *Al Huwiyah Journal Of Woman And Children Studies*, 2(02). 101-113. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alHuwiyah/article/view/15269>
- Astutik, D. P., & Syafiq, M. (2019). Perempuan korban dating violence. *Character: Jurnal Peneitian Psikologi*, 6(1). 1-13. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/40/article/view/27300/24972>
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018). *Resaearch design qualitative, quantitative, mixed methods approaches (5thed)*. Sage Publication.
- Dalimunte, H.A, & Sihombing, D. M. (2020). Hubungan penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna instagram di universitas medan area. *Journal Of Education, Humaniora And Social Science (JEHSS)*,2(3). 697-703. <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/144>
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (2018). *The sage handbook qualitative research (5thed)*.Sage Publication.
- Dewi, I. A. A. (2019). Catcalling: Candaan, pujian atau Pelecehan Seksual. *Acta Comunitas: Jurnal Hukum Kenotariantan*, 4(2). https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwizvo299qn_AhXPlmoFHS8KDOwQFnoECAsQAQ&url=https%3A%2F%2Fojs.unud.ac.id%2Findex.php%2FActaComitas%2Farticle%2Fview%2F51186&usg=AOvVaw2uoKqFpNUSyLsOL9GAHgg1
- Dewi, M., & Hartini, N. (2021).Hubungan antara Harga Diri dengan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan Dewasa Muda. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 947-955. <https://pdfs.semanticscholar.org/8ccf/ec7009257d0fc1066b769756f2b0c3b050ed.pdf>
- Fauziah, A. (2022). Kekerasan dalam pacaran. DP3AK Jatimprov. <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/139>
- Feist, J., Feist, J.G., & Roberts, A. (2017). *Psikologi kepribadian (8thed)*. Salemba Humanika.
- Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan aplikasi psikologi kepribadian dalam konseling*. Ghalia Indonesia.
- Hurlock,E. B. (1998). *Personality development*. McGraw-Hill.
- Komnas Perempuan. (2022, Juni 13th). *Catahu 2022: Bayang-bayang stagnansi: Daya pencegahan dan penanganan berbanding peningkatan jumlah, ragam dan kompleksitas kekerasan berbasis gender terhadap perempuan*. Retrived <https://komnasperempuan.go.id>
- KPPPA. (2018, Maret 20th). Waspada bahaya kekerasan dalam pacaran. Retrived <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>
- Meria, A., Wahyuni, B., MurdiNia, E., Fatkhurozi, Riyani, I., Istiadah, Masruchah, Jailani, M., Sulaiman, M., Nashriyah, Nagatini, Nurmila, N., Nuraini, Fasivica, N., Qamariyah, N., Said, N., Oceania, Refliandra, R., Sardjuningsih,... Yeti, Z. (2020). *Pedoman pencegahan &penanganan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi*

- keagamaan islam (PTKI)*. Komnas Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/247>
- Misriyanti & Primanita R. Y. (2022). Hubungan self-acceptance dan forgiveness pada wanita yang mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. *RNiah Research: Journal Of Multidiciplin Research And Development*, 5(1).139-144. <https://jurnal.rNiahresearch.com/index.php/R2J/article/view/580>
- Muhid, A., Khairuroh, L. M., Fauziyah, N., & Andiarna, F. (2019). Quality of life perempuan penyintas kekerasan seksual: *Studi Kualitatif. Journal Of Health Science And Prevention*, 3(01). 47-55. <http://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>
- Murre, J. M. J., & Dros, J. (2015). Replication and analysis of ebbinghaus' forgetting curve. *PLOS ONE*, 10(7), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120644>
- Mustafainah, A., Qibtiyah, A., Yentriani, A., Purbawati, C. Y., Madanih, A., Feby, D., Sari, D. A. K., Lestari, F., Intan, H. S., Sulastry, I., Khoiriah, I. F., Amirudin, M., Anshor, M. A., Ngatini, Salampessy, O. C., Hutabarat, R. M., Ratnawati, R., Refliandra, R., Tardi, S. A.,... Iwarini, T. S. E. (2021). *Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan Niak, dan keterbatasan penanganan ditengah covid-19*. Komnas Perempuan.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(01), 13-28. <https://www.academia.edu/download/58000811/52819-ID-kekerasan-seksual-terhadap-anak-dampak-d.pdf>
- Nugraha, S. S. (2019). Penerimaan diri orangtua yang memiliki Niak tunarungu [Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/69587>
- Padillah, D. F., & Nurchayati. (2023). Penerimaan diri pada korban kekerasan seksual sekaligus pelaku pembunuhan. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 13(2), 136-153. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2.118037>
- Poerwandari, E. Kristi. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 UI.
- Pradias, R., & Suponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1). 61-72. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/view/13545>
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang memilih mempertahankan hubungan pacarannya. *Character: Jurnal Peneitian Psikologi.*, 8(07). 204-217. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42609/36625>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. <https://scholar.archive.org/work/qqkej2g6kbh4za3zvdyx5bk6da/access/wayback/https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid/article/download/430/pdf>
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak traumatis remaja korban tindak kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. *Share: Social Work Jurnal*, 12 (2), 131-137. 10.24198/share.v12i2.39462
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69(4), 719-727. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037/0022-3514.69.4.719>

- Said, A., Budiati, I., Ayuni, S., Raegan, H. A., Susianto, Y., Avenzora, A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., Riyadi. (2017). *Statistik gender tematik – mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan Niak di indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/71ad6-buku-ktpa-meneg-pp-2017.pdf>
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. Library of Congress Catalog.
- Sesca, E. M., & Hamidah. (2018). Posttraumatic growth pada wanita dewasa awal korban kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7(01). 1-13. <https://journal.unair.ac.id/JPKK@posttraumatic-growth-pada-wanita-dewasa-awal-korban-kekerasan-seksual--article-12438-media-51-category-10.html>
- Set, Z. (2020). Dating violence: A review. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar-Current Approaches in Psychiatry*, 12(4). 444-454. http://www.cappsy.org/archives/vol12/no4/cap_12_04_02_en.pdf
- Sheerer, E. T. (1949). Analysis of the relationship between acceptance of and respect for self and acceptance of and respect for others in ten counseling cases. *Journal of Consulting Psychology*, 13(3), 169-175. <https://psycnet.apa.org/record/1950-00209-001>
- Simarmata, O. Y., & Lestari, M. D. (2020). Harga diri dan penerimaan diri pasangan menikah tidak memiliki anak di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(01), 112-121. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/57810/33752>
- Smith, J.A., & Eatough, V. (2007). *Interpretative phenomenological analysis*. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology*. (pp. 35-50). Sage. Online. <http://www.bbk.ac.uk/>
- Supratiknya, A. (2016). *Tinjauan psikologi komunikasi antar pribadi*. PT Kanisius.
- Supratiknya, A. (2019). *Serba-serbi metode & penulisan ilmiah dalam psikologi*. PT Kanisius.